

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LEARNING STATION UNTUK  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PJOK  
MATERI SENAM LANTAI PADA SEKOLAH DASAR**

Rio Fahmi Praditya<sup>1</sup>, Yusuf Hanafi<sup>2</sup>, Anang Marzuqi<sup>3</sup>

Universitas Negeri Malang

[rio.fahmi.2531617@students.um.ac.id](mailto:rio.fahmi.2531617@students.um.ac.id), [yusuf.hanafi.fs@um.ac.id](mailto:yusuf.hanafi.fs@um.ac.id),

[marzoeq@gmail.com](mailto:marzoeq@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Low learning motivation in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) classes remains a challenge in many elementary schools, particularly regarding floor gymnastics. This study aimed to enhance student motivation through the implementation of the "Learning Station" model. It was conducted as a Classroom Action Research (CAR) study spanning two cycles. The subjects were 29 sixth-grade students at SD Laboratorium UM during the 2025/2026 academic year. Data were collected using learning motivation observation sheets. The findings revealed a significant increase in learning motivation: the average motivation level rose from 51.7% in the initial phase to 64.8% in Cycle I, reaching 88.3% in Cycle II. All motivation indicators surpassed the established success target of 80%. These findings demonstrate that the Learning Station model is effective in boosting learning motivation in PJOK for sixth-grade elementary students.*

*Keywords: Learning Station, Learning Motivation, Physical Education*

**ABSTRAK**

Rendahnya semangat belajar dalam pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) tetap menjadi tantangan di banyak sekolah dasar, terutama dalam materi senam lantai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi siswa melalui penggunaan model "Learning Station". Penelitian ini merupakan studi tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas VI SD Laboratorium UM pada tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui lembar observasi motivasi belajar. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan: rata-rata tingkat motivasi naik dari 51,7% pada fase awal menjadi 64,8% di Siklus I, dan mencapai 88,3% pada Siklus II. Semua indikator motivasi melampaui target keberhasilan yang telah ditentukan sebesar 80%. Temuan ini membuktikan bahwa model Learning Station efektif meningkatkan motivasi belajar PJOK siswa kelas VI sekolah dasar.

Kata Kunci: Learning Station, Motivasi Belajar, PJOK

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan gerak, kebugaran jasmani, serta pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran PJOK, siswa tidak hanya belajar bergerak tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai lawan, dan mengembangkan rasa percaya diri (Hasibuan & Arifin, 2021). Namun demikian, keberhasilan pencapaian tujuan tersebut sangat ditentukan oleh tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan siswa untuk aktif, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran (Fernando et al., 2024; Ibnu et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran PJOK di sekolah dasar, motivasi belajar menjadi faktor kunci karena materi yang diajarkan seringkali menuntut keberanian, kelenturan, dan koordinasi tubuh yang tidak semua siswa miliki sejak awal. Salah satu materi yang dianggap sulit dan menimbulkan kecemasan bagi siswa adalah senam lantai, khususnya

gerakan kayang dan sikap lilin. Berdasarkan observasi awal di kelas VI SD Laboratorium UM, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme, ragu mencoba gerakan, mudah menyerah, dan pasif selama pembelajaran. Hasil observasi pra siklus menunjukkan rata-rata persentase motivasi belajar hanya 51,7%, jauh di bawah kriteria keberhasilan minimal yang ditetapkan sebesar 80%.

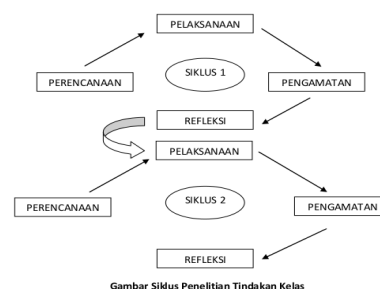
Penyebab rendahnya motivasi tersebut antara lain adalah model pembelajaran yang masih bersifat konvensional (ceramah dan demonstrasi tanpa variasi), kurangnya keterlibatan aktif siswa, serta tidak adanya diferensiasi tugas sesuai kemampuan siswa. Hidayat & Kusumawardani (2022) dan Habibi & Astra (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru menyebabkan siswa cepat bosan dan tidak tertarik berpartisipasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa.

Salah satu model yang dinilai potensial adalah model pembelajaran Learning Station (Stasiun Pembelajaran). Model ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang secara bergiliran mengunjungi berbagai stasiun dengan tugas gerak yang berbeda-beda, dirancang secara berjenjang sesuai tingkat kemampuan siswa (diferensiasi). Penelitian sebelumnya oleh Aliriad et al. (2024) dan Pratama (2025) menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dikemas dalam format stasiun dan tantangan terbukti meningkatkan motivasi dan keterampilan gerak siswa. Namun, penelitian tentang penerapan Learning Station secara spesifik untuk materi senam lantai (kayang dan sikap lilin) di kelas VI SD masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana penerapan model Learning Station dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD Laboratorium UM dalam pembelajaran PJOK materi kayang dan sikap lilin? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan model Learning Station dalam dua siklus PTK.

## **B. Metode Penelitian**

Desain penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas yang bertujuan menyempurnakan efektivitas pembelajaran yang diwujudkan melalui tindakan terstruktur reflektif (Arikunto et al., 2021). Model PTK yang digunakan adalah Model Kemmis dan McTaggart terdiri dari empat langkah dalam setiap siklus: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan secara sistematis dan siklikal berdasarkan hasil evaluasi setiap siklus (Putri & Hamimah, 2023). Penelitian dilakukan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan pembelajaran.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Laboratorium UM, yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama enam minggu (pra siklus, siklus I, dan siklus II).

Subjek penelitian yaitu 29 peserta didik kelas VI SD Laboratorium UM yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan. Proses pemilihan peserta dipandu oleh observasi awal yang mengindikasikan adanya motivasi belajar yang cenderung rendah saat pelajaran senam lantai berlangsung.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Pra siklus menggunakan model konvensional (ceramah dan demonstrasi) tanpa Learning Station untuk mengukur motivasi awal siswa.

Siklus I menerapkan model Learning Station dengan empat stasiun: pemanasan kayang & latihan dasar, pemanasan sikap lilin & latihan dasar, kayang dibantu teman, dan sikap lilin dibantu teman. Siswa dibagi 5--6 kelompok, setiap stasiun dikunjungi selama 10--12 menit. Observer mengisi lembar observasi motivasi (10 indikator skala 1--4). Refleksi menemukan kendala: waktu

kurang dan siswa masih malu bertanya.

Siklus II melakukan perbaikan: menambah waktu per stasiun, memberi reward verbal, serta variasi gerakan lebih menantang (kayang dari berdiri, lilin dengan putaran). Pelaksanaan dan observasi diulang. Kemudian hasil data dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar angket motivasi belajar peserta didik yang disusun berdasarkan adaptasi teori motivasi dari Hamalik (2015) dan dikombinasikan dengan indikator motivasi dalam konteks PJOK yang dikembangkan oleh Habibi dan Astra (2023). Terdapat empat indikator motivasi pada lembar observasi yaitu: (1) antusiasme belajar, (2) partisipasi peserta didik, (3) semangat mengikuti pembelajaran, dan (4) keterlibatan peserta didik dalam aktivitas PJOK. Setiap indikator dinilai berdasarkan keaktifan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi terstruktur dan dokumentasi. Observer mengamati dan mencatat jumlah peserta didik

yang menunjukkan indikator motivasi belajar yang ditetapkan dan dokumentasi untuk data pendukung kegiatan.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-kuantitatif dengan menghitung persentase tingkat ketercapaian motivasi belajar peserta didik berdasarkan masing-masing indikator observasi menggunakan rumus:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase ketercapaian, f = jumlah peserta didik yang menunjukkan indikator, N = jumlah seluruh peserta didik (Aqib et al., 2011). Keberhasilan penelitian ini ditetapkan jika persentase motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan mencapai minimal 80% pada seluruh indikator yang telah ditentukan (Sugiyono, 2021). Hasil analisis antarsiklus dibandingkan untuk mengetahui besaran peningkatan yang terjadi.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Bagian ini menyajikan data hasil observasi motivasi belajar peserta didik kelas VI SD Laboratorium UM yang diperoleh dari tiga tahapan pengukuran, yaitu pra-siklus, siklus I,

dan siklus II. Data disajikan berdasarkan empat indikator motivasi belajar yang telah ditetapkan.

#### **Hasil Observasi Pra-Siklus**

Temuan dari observasi yang dilakukan pra-siklus menunjukkan bahwa motivasi belajar awal siswa dalam PJOK masih berada pada tingkat yang rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari persentase ketercapaian setiap indikator yang belum memenuhi kriteria keberhasilan 80%. Data lengkap kondisi pra-siklus disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik Pra-Siklus**

| <b>N<br/>o</b> | <b>Indikator</b>               | <b>Rata-<br/>rata<br/>skor</b> | <b>Persentase<br/>(%)</b> |
|----------------|--------------------------------|--------------------------------|---------------------------|
| <b>1</b>       | Semangat dan antusias          | 2,1                            | 52,5%                     |
| <b>2</b>       | Mau mencoba tanpa ragu         | 1,9                            | 47,5%                     |
| <b>3</b>       | Tidak mudah menyerah           | 2,0                            | 50,0%                     |
| <b>4</b>       | Aktif bertanya                 | 1,8                            | 45,0%                     |
| <b>5</b>       | Menyelesaikan tugas            | 2,2                            | 55,0%                     |
| <b>6</b>       | Antusias berpindah stasiun     | 2,0                            | 50,0%                     |
| <b>7</b>       | Ekspresi gembira               | 2,3                            | 57,5%                     |
| <b>8</b>       | Berusaha meningkatkan performa | 2,0                            | 50,0%                     |
| <b>9</b>       | Memberi semangat teman         | 2,1                            | 52,5%                     |
| <b>10</b>      | Terlibat penuh                 | 2,3                            | 57,5%                     |

|                                |      |       |
|--------------------------------|------|-------|
| <b>Rata – rata keseluruhan</b> | 2,07 | 51,7% |
|--------------------------------|------|-------|

Data pada Tabel 1, diketahui rata-rata rata-rata tingkat motivasi belajar siswa tercatat hanya 51,7%. Indikator dengan persentase terendah adalah "aktif bertanya" (45,0%) dan "mau mencoba tanpa ragu" (47,5%), sedangkan indikator tertinggi adalah "ekspresi gembira" dan "terlibat penuh" (masing-masing 57,5%). Kondisi ini mengindikasikan perlunya tindakan intervensi berupa penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik.

#### **Hasil Observasi Siklus I**

Setelah penerapan model pembelajaran Learning Station pada siklus I, motivasi belajar peserta didik menunjukkan peningkatan pada semua indikator. Rata-rata tingkat motivasi belajar meningkat menjadi 64,8%. Namun, hasil dari siklus pertama masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

**Tabel 2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

| <b>No.</b>                   | <b>Indikator</b>               | <b>Rata-rata Skor (1-4)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------------------|--------------------------------|-----------------------------|-----------------------|
| 1                            | Semangat dan antusias          | 2,7                         | 67,5%                 |
| 2                            | Mau mencoba tanpa ragu         | 2,5                         | 62,5%                 |
| 3                            | Tidak mudah menyerah           | 2,6                         | 65,0%                 |
| 4                            | Aktif bertanya                 | 2,4                         | 60,0%                 |
| 5                            | Menyelesaikan tugas            | 2,8                         | 70,0%                 |
| 6                            | Antusias berpindah stasiun     | 2,6                         | 65,0%                 |
| 7                            | Ekspresi gembira               | 2,9                         | 72,5%                 |
| 8                            | Berusaha meningkatkan performa | 2,5                         | 62,5%                 |
| 9                            | Memberi semangat teman         | 2,7                         | 67,5%                 |
| 10                           | Terlibat penuh                 | 2,8                         | 70,0%                 |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b> |                                | 2,59                        | 64,8%                 |

Pada siklus I, indikator "aktif bertanya" masih menjadi yang terendah (60,0%), namun sudah meningkat 15% dari pra siklus. Indikator "ekspresi gembira" mencapai tertinggi (72,5%). Refleksi siklus I mengidentifikasi bahwa beberapa siswa masih bingung dengan instruksi stasiun, waktu rotasi terasa terburu-buru, dan belum semua siswa berani mencoba gerakan tanpa bantuan.

### Hasil Observasi Siklus II

Pada siklus II, dilakukan penyempurnaan berupa penyederhanaan instruksi, penambahan waktu per stasiun, pemberian reward verbal, serta variasi gerakan yang lebih menantang. Hasil observasi siklus II memperlihatkan seluruh indikator motivasi belajar mengalami peningkatan dengan total rata-rata persentase motivasi belajar mencapai 88,3%, melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan ( $\geq 80\%$ ).

**Tabel 3. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II**

| No | Indikator              | Rata-rata Skor (1-4) | Persentase (%) |
|----|------------------------|----------------------|----------------|
| 1  | Semangat dan antusias  | 3,7                  | 92,5%          |
| 2  | Mau mencoba tanpa ragu | 3,6                  | 90,0%          |

|                              |                                |      |       |
|------------------------------|--------------------------------|------|-------|
| 3                            | Tidak mudah menyerah           | 3,5  | 87,5% |
| 4                            | Aktif bertanya                 | 3,4  | 85,0% |
| 5                            | Menyelesaikan tugas            | 3,8  | 95,0% |
| 6                            | Antusias berpindah stasiun     | 3,6  | 90,0% |
| 7                            | Ekspresi gembira               | 3,7  | 92,5% |
| 8                            | Berusaha meningkatkan performa | 3,5  | 87,5% |
| 9                            | Memberi semangat teman         | 3,6  | 90,0% |
| 10                           | Terlibat penuh                 | 3,7  | 92,5% |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b> |                                | 3,53 | 88,3% |

**Tabel 4. Hasil Peningkatan Motivasi Antar Siklus**

| Fase       | Jumlah siswa dengan motivasi $\geq 80\%$ | Persentase siswa tuntas | Fase       |
|------------|------------------------------------------|-------------------------|------------|
| Pra Siklus | 0 dari 29 siswa                          | 0%                      | Pra Siklus |
| Siklus I   | 5 dari 29 siswa                          | 17,2%                   | Siklus I   |
| Siklus II  | 26 dari 29 siswa                         | 89,7%                   | Siklus II  |

Tabel 4 memperlihatkan bahwa seluruh indikator motivasi belajar mengalami peningkatan secara bertahap di setiap siklus. Indikator "menyelesaikan tugas" mencapai persentase tertinggi pada siklus II (95,0%), sedangkan indikator "aktif bertanya" mengalami peningkatan paling besar (+40,0%) dari 45,0% menjadi 85,0%. Peningkatan total

rata-rata dari pra siklus ke siklus II mencapai +36,6%.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa penerapan model pembelajaran Learning Station efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD Laboratorium UM dalam pembelajaran PJOK materi kayang dan sikap lilin. Peningkatan dari pra siklus (51,7%) ke siklus II (88,3%) memberikan bukti kuat bahwa intervensi model pembelajaran yang tepat dapat mengubah dinamika motivasional siswa secara nyata. Temuan ini sejalan dengan perspektif teoritis Hamalik (2015) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui penyediaan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan memberikan kepuasan bagi siswa.

### **Peningkatan Indikator Semangat dan Antusiasme**

Indikator semangat dan antusiasme meningkat dari 52,5% menjadi 92,5% (+40,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa model Learning Station dengan variasi stasiun dan rotasi kegiatan mampu menciptakan stimulus belajar yang kuat. Siswa tidak lagi duduk diam mendengarkan ceramah, tetapi aktif

bergerak dan berpindah stasiun. Pratama (2025) menegaskan bahwa variasi aktivitas fisik dalam pembelajaran sangat efektif menumbuhkan antusiasme siswa usia sekolah dasar.

### **Peningkatan Indikator Keberanian Mencoba**

Indikator "mau mencoba tanpa ragu" meningkat dari 47,5% menjadi 90,0% (+42,5%). Keberanian mencoba gerakan kayang dan sikap lilin yang awalnya dianggap sulit dan menakutkan meningkat drastis. Hal ini disebabkan oleh adanya diferensiasi tugas di setiap stasiun. Siswa pemula diberikan tugas yang lebih mudah (cobra pose rendah, leg raise dengan lutut ditekuk) sehingga mereka tidak merasa tertekan. Setelah berhasil, kepercayaan diri meningkat dan berani mencoba level yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan Aliriad et al. (2024) yang membuktikan bahwa penyesuaian tingkat kesulitan tugas (scaffolding) efektif meningkatkan keberanian dan motivasi siswa.

### **Peningkatan Indikator Aktif Bertanya**

Indikator "aktif bertanya" mengalami peningkatan paling besar secara persentase (+40,0%), dari

45,0% menjadi 85,0%. Pada pra siklus, siswa cenderung diam karena takut salah atau malu. Pada siklus II, suasana pembelajaran yang lebih santai dan kolaboratif membuat siswa berani bertanya. Peran guru yang berkeliling memberi koreksi juga membuka ruang tanya jawab. Jumainah et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis stasiun mendorong komunikasi aktif antara siswa dan guru.

#### **Peningkatan Indikator Menyelesaikan Tugas**

Indikator ini mencapai persentase tertinggi (95,0%) pada siklus II. Hampir semua siswa menyelesaikan seluruh tugas di keempat stasiun. Keberhasilan ini tidak lepas dari desain Learning Station yang memberikan tantangan terukur dan umpan balik langsung dari teman maupun guru. Siswa merasa puas setelah menyelesaikan setiap stasiun, yang memicu motivasi intrinsik untuk melanjutkan ke stasiun berikutnya. Hardina (2024) dan Nainggolan et al. (2024) juga menemukan bahwa media berbasis tantangan meningkatkan ketuntasan tugas siswa.

#### **Faktor Keberhasilan Model Learning Station**

Beberapa faktor kunci yang menyebabkan model Learning Station berhasil meningkatkan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah:

- Variasi aktivitas: Empat stasiun dengan gerakan berbeda mencegah kebosanan.

- Diferensiasi: Tugas disesuaikan dengan level kemampuan (pemula, menengah, mahir).

- Kolaborasi: Bantuan teman dalam kelompok menciptakan rasa aman dan saling mendukung.

- Rotasi: Perpindahan stasiun setiap 10-12 menit menjaga fokus dan energi siswa.

- Umpan balik instan: Guru dan teman memberikan koreksi langsung saat praktik.

- Reward verbal: Pujian dan semangat dari guru meningkatkan kepercayaan diri.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Habibi & Astra (2023) dan Amelia (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran PJOK yang inovatif dan berpusat pada siswa secara signifikan meningkatkan motivasi belajar.

#### **Perbandingan dengan Penelitian Lain**

Penelitian ini sejalan dengan temuan Jumainah et al. (2023) tentang model pembelajaran berbasis kartu (index card match) yang berhasil meningkatkan keaktifan siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena menguji model Learning Station pada materi senam lantai yang membutuhkan kelenturan dan keberanian, bukan hanya pada aspek kognitif. Selain itu, penelitian ini menggunakan diferensiasi tugas yang disesuaikan dengan tiga level kemampuan, sehingga seluruh siswa dari berbagai tingkat kemampuan dapat terlibat aktif dan termotivasi.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, evaluasi terhadap motivasi belajar dilakukan melalui alat observasi yang mungkin terpengaruh oleh sudut pandang penilai. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah subjek sebanyak 29 siswa, sehingga hasil dari penelitian ini perlu diuji lebih lanjut pada sampel dan lokasi yang lebih variatif untuk mendapatkan tingkat generalisasi yang lebih akurat. Ketiga, penelitian hanya berfokus pada motivasi, belum mengukur hubungannya dengan hasil

belajar keterampilan. Penelitian lanjutan dapat menguji korelasi antara motivasi dan keterampilan gerak, serta menerapkan model Learning Station pada materi PJOK lain di berbagai jenjang kelas.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran \*Learning Station\* memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VI SD Laboratorium UM pada materi PJOK, khususnya gerakan kayang dan sikap lilin. Persentase rata-rata motivasi belajar mengalami peningkatan pada setiap tahapan penelitian, yaitu dari 51,7% pada tahap pra-siklus menjadi 64,8% pada siklus I, kemudian meningkat lagi hingga mencapai 88,3% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas yang ditetapkan, yaitu minimal 80%, telah terpenuhi pada siklus II. Selain itu, sebanyak 89,7% peserta didik berhasil mencapai tingkat motivasi belajar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Seluruh indikator motivasi belajar juga memperlihatkan kecenderungan peningkatan pada

setiap siklus, dengan rata-rata peningkatan keseluruhan sebesar 36,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model \*Learning Station\* berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Model Learning Station direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif dalam PJOK di sekolah dasar, terutama untuk materi yang membutuhkan keberanian, kelenturan, dan kerja sama. Guru disarankan untuk menerapkan diferensiasi tugas dan rotasi stasiun agar semua siswa dapat terlibat aktif sesuai level kemampuannya. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas model ini pada materi PJOK lain dan mengukur dampaknya terhadap hasil belajar keterampilan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliriad, H., Adi, S., Manullang, J. G., Endrawan, I. B., & Satria, M. H. (2024). Improvement of motor skills and motivation to learn physical education through the use of traditional games. *Physical Education Theory and Methodology*, 24(1), 32–40.
- Amelia, L. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar PJOK dengan menggunakan media grafis. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(01), 68–75.
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Habibi, I., & Astra, I. K. B. (2023). Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 11(1), 16–23.
- Hamalik, O. (2015). Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.
- Hardina, R. (2024). Permainan edukatif berbasis kartu dalam meningkatkan minat belajar IPS siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(2), 1–10.
- Hasibuan, R., & Arifin, M. (2021). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PJOK sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 11–20.
- Hidayat, R., & Kusumawardani, E. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 3(2), 85–94.
- Ibnu, M., Siregar, A., & Rahayu, P. (2021). Motivasi siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan: Intrinsik dan ekstrinsik. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 10(1), 33–46.

- Jumainah, J., Paramansyah, A., Rohmiyati, Y., & Boari, Y. (2023). The relationship analysis between the index card match learning model and students' activeness and memorizing capability. *Journal of Education Action Research*, 8(3), 420–428.
- Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Wahyuni, A. H., & Antika, W. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui media pembelajaran. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 237–244.
- Pratama, Y. (2025). Peran media pembelajaran dalam menumbuhkan minat aktivitas fisik siswa. *Dharmas Journal of Sport*, 5(02), 61–68.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.